

THE ONLINE TEACHING-LEARNING OF MENTAL HEALTH IN A NURSING UNDERGRADUATE COURSE

Dias, Maria Frani Ayu Andari¹, Hapsari, Fransiska Dwi², Gabrilinda, Yohana³

STIKES Suaka Insan Banjarmasin

Email: mariafrani10@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan praktik keperawatan mental dan pendidikan terjadi secara bersamaan. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari upaya berkompetisi secara adil di era globalisasi yang tidak bisa dihindari lagi. Metode pembelajaran online atau e-learning diyakini dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam praktek memberikan perawatan yang efektif, efisien dan sesuai perawatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran online, yaitu *Google Classroom* untuk mempelajari kesehatan mental dan bahan keperawatan untuk mahasiswa keperawatan semester dua.

Metode: Penelitian kualitatif ini dirancang dengan metode studi kasus untuk 41 siswa untuk menggambarkan bagaimana mengembangkan pengajaran kesehatan mental dalam program sarjana keperawatan dan bagaimana mahasiswa keperawatan bereaksi mengenai rencana atau metode ini.

Hasil: Evaluasi dibagi menjadi setidaknya tiga bagian penting, yaitu 1) Pengalaman yang diperoleh Peserta didik dalam menjalankan Kuliah Online/Online Learning dengan menggunakan media *Google Classroom*, 2) Pesan dan Kesan serta, dan yang terakhir adalah 3) Kritik yang ditujukan untuk pembelajaran metode ini. Pengalaman yang bisa diambil dari pembelajaran ini, yaitu pengalaman yang memberikan keuntungan, termasuk didalamnya pengalaman yang memberikan pelajaran bagi peserta didik dan pengalaman yang menantang peserta didik. Pesan dan Kesan Peserta didik yaitu, setelah menjalani mata kuliah ini dengan metode, prosesnya tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Tapi, kesulitan ini bisa diatasi dengan bimbingan dan membutuhkan cukup waktu untuk beradaptasi. Peserta didik juga menyarankan agar dosen pembimbing dapat memilih untuk kembali ke sistem pembelajaran tradisional (tatap muka) dibandingkan kuliah online yang mereka jalani.

Kesimpulan : Tiga tema penting yang dapat dipelajari, terutama untuk merangsang keaktifan siswa untuk belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan perawat yang kompeten, yaitu 1) Struktur formal disiplin, 2) Organisasi pengajaran perawatan kesehatan mental, 3) Evaluasi proses pengajaran keperawatan kesehatan mental.

Kata Kunci: Pembelajaran Online, E-Learning, Perawat Kesehatan Jiwa, Pendidikan Kesehatan Jiwa, Kursus Kesehatan Mental, Mahasiswa Keperawatan Sarjana

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu keperawatan di dunia dan di Indonesia khususnya sangatlah luar biasa. Dalam beberapa tahun ini, ilmu keperawatan di Indonesia sudah melahirkan banyak spesialis keperawatan yang membaktikan dirinya untuk merawat Klien secara khusus dan spesifik sesuai dengan masalah yang dialami oleh Klien. Perkembangan ini juga termasuk perkembangan ilmu keperawatan jiwa.

Perkembangan praktik keperawatan jiwa terjadi beriringan dengan perkembangan pendidikan keperawatan jiwa. Perkembangan pendidikan ini merupakan suatu upaya terintegrasi dan komprehensif untuk menghasilkan lulusan perawat jiwa yang kompeten dan berkualitas dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa yang efektif, efisien dan tepat sasaran (Kristyaningsih, Utami, & Wardani, 2015). Praktik dan juga pendidikan keperawatan jiwa dijalankan dan disusun sedemikian rupa untuk mencapai target kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan dunia, mengingat dunia saat ini sudah berlomba-lomba menggerakkan diri untuk bertahan di era pasar bebas yang sedang berjalan ini. Perawat juga tidak luput dari proses globalisasi ini.

Perawat, selain nantinya harus menguasai kompetensinya masing-masing yang terspesialisasi, Ia juga harus mengupayakan penguasaan teknologi dan komunikasi. Komunikasi diarahkan dalam bentuk komunikasi lisan dan tulis untuk Bahasa asing seperti misalkan Bahasa Inggris. Selanjutnya, Perawat diharapkan dapat menguasai kompetensi untuk berpikir kritis,

membuat penelitian yang didasarkan oleh *Evidence Based Practice (EBP)* dan mengupayakan pembaharuan dan peningkatan ilmu keperawatan pada umumnya (Hadi, 2016). Ketiga kunci penting ini bisa dilatih dan dikembangkan dalam system pembelajaran *online* dimana peserta didik dan dosen pengajar sama-sama ditantang untuk berpikir lebih kreatif dan lebih kritis dalam berhadapan dengan sumber pustaka bahkan kasus-kasus yang dialami oleh Klien.

Online learning sendiri bukan merupakan konsep atau metode yang baru dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan ilmu keperawatan. Selain *online learning*, banyak orang juga mengenalnya dengan *e-learning* yang merupakan pembelajaran dengan menggunakan *internet based forms of learning* dan lebih banyak didukung oleh *online resources* (McKenzie K, 2010). Terdapat banyak penelitian dalam ilmu keperawatan yang membahas tentang metode belajar seperti *online learning/e-learning*. *Online learning* ini dapat berupa *internet based discussion boards; role play* (Nelson & C, 2007) dan juga metode lain seperti *simulation of clinical scenarios* (Tait, 2008; Kidd, Morgan, & Savery, 2012). Bahkan ada juga pembelajaran dengan menggunakan media sosial seperti Line® yang pernah dilakukan oleh Yuniarsih & Dias (2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode *descriptive case study with a representative-logical foundation*, dimana objek penelitian adalah pengajaran kesehatan mental dalam

program sarjana keperawatan di sekolah keperawatan swasta, STIKES Suaka Insan Banjarmasin.

Para peserta penelitian adalah dosen yang bertanggung jawab untuk pengajaran perawatan kesehatan mental saya kursus dan 41 mahasiswa keperawatan dari semester kedua yang terdaftar dalam program sarjana keperawatan dan menghadiri perkuliahan *Mental Health in Nursing I* sebagai pembelajaran mereka.

Bukti untuk studi kasus ini berasal dari catatan online seperti *Google Classroom*, *Email*, dan *WhatsApp*. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen, wawancara, observasi langsung, dan dokumen fisik yang dalam hal ini adalah *Google Classroom* untuk *Mental Health in Nursing I*. Deskripsi dari bukti penelitian ini disusun dalam 3 topik, seperti apa yang Villela, Maftum, & Paes (2013) lakukan dalam penelitian mereka: 1) Struktur formal dari disiplin, 2) Organisasi pengajaran keperawatan kesehatan mental, 3) Proses evaluasi pengajaran keperawatan kesehatan mental.

HASIL

Formal Structure of The Discipline

Online learning ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengimplementasikan Blended Learning didalam Pengajaran Keperawatan jiwa untuk Mahasiswa/I Undergraduate. Perkuliahan Keperawatan Jiwa I dimulai dengan metode tradisional-tatap muka yang selanjutnya dilengkapi dengan metode pembelajaran online dengan memanfaatkan fasilitas belajar kelas gratis dari Google, Google Classroom.

Online learning ini terdiri atas tiga kali pertemuan saja dengan tujuan akhir pertemuan berupa pembuatan simulasi asuhan keperawatan jiwa dengan menekankan praktik interaksi terapeutik antara Petugas Kesehatan dengan Klien. Simulasi dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi digital, dalam artian hasil simulasi didokumentasikan dalam bentuk video simulasi. Video ini merupakan bahan diskusi bersama antara pengajar dan peserta didik. Simulasi ditekankan pada enam masalah dasar asuhan keperawatan, yaitu 1) Asuhan keperawatan sehat jiwa pada bayi, toddler, pra sekolah dan usia sekolah, 2) Asuhan keperawatan sehat jiwa pada remaja, Ibu hamil, dewasa dan lansia, 3) Asuhan keperawatan dengan gangguan konsep diri, 4) Asuhan keperawatan dengan kecemasan dan kehilangan, 5) Asuhan ketidakberdayaan dan keputusan, 6) Asuhan keperawatan distress spiritual.

Sebelum simulasi dilakukan, pengajar membekali peserta didik dengan materi berupa video-video pembelajaran yang bisa diakses secara online. Pembekalan dilakukan dengan memberikan materi-materi pengantar seputar teknik-teknik dalam berkomunikasi secara terapeutik dan bagaimana melakukan interaksi secara terapeutik dan selanjutnya materi seputar asuhan keperawatan yang akan dibuat simulasinya. Materi juga disediakan dalam bentuk format pdf yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses download.

Untuk membuat video simulasi, Mahasiswa/I diberi kesempatan untuk

melakukan pembimbingan asuhan keperawatan untuk scenario yang disiapkan. Pengajar mengkonsentrasikan pada upaya pemberian dan implementasi asuhan keperawatan yang terapeutik dengan menggunakan prinsip-prinsip interaksi yang terapeutik.

Organization of The Teaching of Mental Health Nursing

Pemberian mata ajar dilakukan dengan mengimplementasikan hasil rencana program study dalam bentuk instructional design/lesson plan yang sudah disepakati bersama diawal sebelum proses belajar mengajar dilakukan.

Ringkasan dari rencana pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Rencana Pembelajaran Keperawatan Jiwa I kepada Mahasiswa/I Keperawatan Semester II Pendidikan Sarjana Keperawatan.

Subject	Teaching Activities	Student activities	Output/Evaluation
Relationship development and therapeutic communication	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan membimbing (Lecture) - Video 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dengan aktif - Membuat catatan intisari - Mengerjakan tugas dan latihan yang sudah diberikan 	Essay, with the theme “Kontribusi Komunikasi terapeutik oleh Perawat Generalis dalam upaya membantu kesembuhan Klien dengan Masalah Kesehatan dan Keperawatan Jiwa”
Simulasi Asuhan Keperawatan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan perihal NCP untuk klien dengan masalah yang telah ditentukan. - Membimbing pembuatan Asuhan Keperawatan untuk masalah yang telah ditentukan. - Memberikan penilaian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan, mencatat yang perlu. - Membuat video simulasi yang diharapkan. - Memberi komentar berupa kritik dan saran yang membangun disertai dengan pandangan yang kritis dan akuntabel. 	Aktivitas dalam kelas online, memberikan pendapat dan masukan pendapat; Video simulasi dan komentar atas video

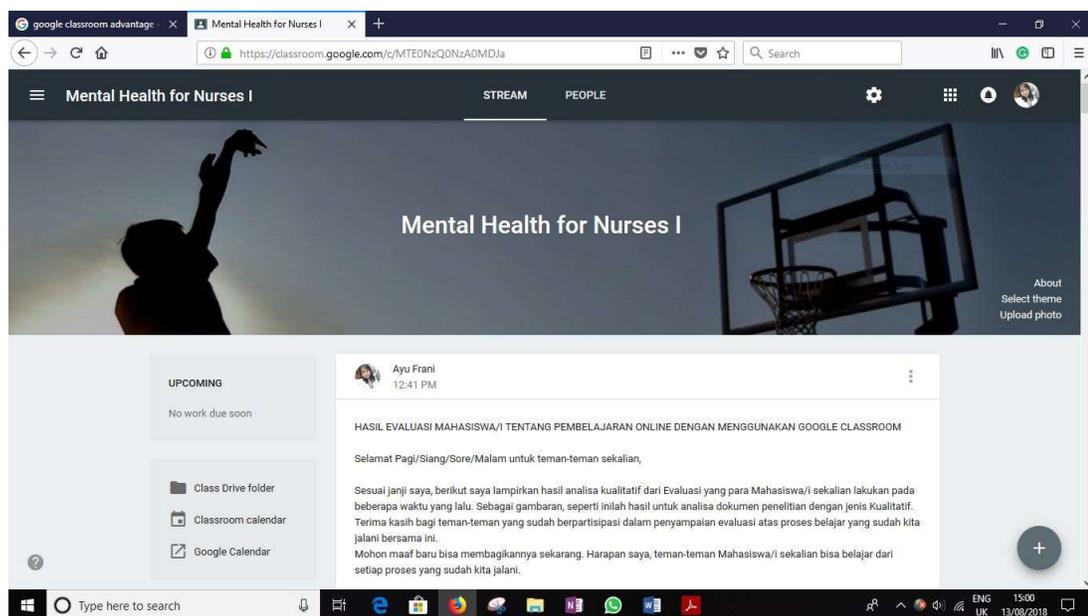
Materi yang disampaikan secara online dilakukan dengan menggunakan

Google Classroom. *Google classroom* dipilih karena dapat memungkinkan

pengajar, untuk 1) memberikan materi ajar kepada Mahasiswa dengan jumlah yang tidak terbatas; 2) Aplikasi Google Classroom dapat diunduh dari Google Play dan teraktivasi langsung dengan Android, sehingga baik Pengajar dan Peserta didik dapat menggunakannya secara cepat, mudah, kapan dan dimana saja selama akses internet tersedia; 3) Menyediakan tempat untuk menyimpan dan mengunduh dokumen dengan sangat mudah dan aman; 4) Mudah karena hanya memerlukan email sebagai kunci untuk masuk kedalam kelas, pengajar juga bisa dengan selektif

memilih Mahasiswa yang akan ikut ambil bagian dalam kelas, dengan menggundangnya masuk kedalam group kelas belajar; 5) Cepat dan mudah untuk berurusan dengan Assignment process, pengajar bisa dengan mudah melakukan control dan penilaian untuk assignment yang diberikan kepada peserta didik; 6) Effective feedback, memudahkan baik Pengajar dan Peserta didik melakukan dialog atau memberikan feedback terhadap materi ajar atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pengajaran.

Berikut adalah gambar tampilan dari Google Classroom yang digunakan dalam pembelajaran,



Gambar 1. Tampilan Google Classroom untuk Mata Kuliah Asuhan Keperawatan Jiwa I untuk Mahasiswa Semester II, STIKES Suaka Insan Banjarmasin. Tampilan untuk Pengajar.

Berdasarkan Gambar, dapat dilihat bahwa Google Classroom ini memiliki tampilan yang sederhana dan mudah untuk digunakan. Terkhusus

untuk pengajar, ada menu disebelah kanan (Tanda Tambah) yang memuat menu untuk membuat status/menyebarkan berita kepada

kelas. Menu tersebut terdiri dari 1) Create assignment, 2) Create Announcement, 3) Create Question dan 4) reuse post. Menu ini akan sangat memudahkan pengajar untuk memberikan materi, memberikan tugas diskusi dan mengontrol aktivitas Mahasiswa/I.

Evaluation Process of The Teaching of Mental Health Nursing

Sebanyak 27 Mahasiswa/I menyerahkan hasil evaluasi hasil pembelajaran secara online kepada pengajar sebagai bahan evaluasi dan bahan untuk perencanaan metode pembelajaran selanjutnya. Berikut adalah hasil analisa secara kasar pesan-pesan yang disampaikan oleh Mahasiswa/I yang mengikuti kelas online.

Hasil evaluasi dibagi menjadi setidaknya tiga bagian penting, yaitu 1) Pengalaman yang diperoleh Peserta didik dalam menjalankan Kuliah Online/Online Learning dengan menggunakan media Google Classroom, 2) Pesan dan Kesan serta, dan yang terakhir adalah 3) Kritik yang ditujukan untuk pembelajaran metode ini. Pengalaman yang diperoleh Peserta didik dalam menjalankan Kuliah Online/Online Learning dengan menggunakan media Google Classroom.

Pengalaman yang bisa diambil dari pembelajaran ini dibagi menjadi setidaknya dua bagian penting, 1) Pengalaman yang memberikan keuntungan, termasuk didalamnya pengalaman yang memberikan pelajaran bagi peserta didik dan 2) Pengalaman yang menantang Peserta

didik. Keuntungan yang bisa diperoleh adalah online learning membantu Peserta didik untuk melatih diri agar lebih banyak mempersiapkan diri, memperhatikan mata kuliah yang disajikan oleh dosen pengajar dan mempelajari keterampilan baru.

“...menjadikan saya pribadi yang hruss lebih bnyk memperhatikan dan membaca materi yng sudah diberikan, baik dalam bentuk modul, video, dan presentasi dari Ibu. bsa belajar membuat tugas essay, yang awal nya saya bnr² tidak mengerti dn kesulitann untuk mngerjakan tugas tsb ” (Desi).

“belajarnya bisa dari mana saja dan kapan saja serta sambil ngapain aja..”(Yohana)

Selain itu, peserta didik juga mendapatkan pelajaran untuk melakukan manajemen waktu terhadap aktivitas sekolahnya. Melatih diri untuk berani mengemukakan pendapat dan menyuarakan keinginannya tentang materi atau topik yang dipelajari, serta mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan saat ini.

“memberi pelajaran rentang bagaimana membagi waktu dengan tugas2 yg ada di classroom ini” (Ester)

“dapat memotivasi pribadi untuk berusaha dalam hal ini jika saya malu atau susah mengungkapkan pendapat saya saat perkuliahan di kelas nah pada kuliah online tidak perlu

takut salah atau malu atau bahkan grogi.” (Suster).

“Sangat baik, karena akan secara tidak langsung membiat mahasiswa/i nya ikut mengikuti perkembangan global untuk dunia pendidikan saat ini” (Albert).

Metode belajar baru ini dinilai menarik karena adanya pemanfaatan teknologi didalamnya, tidak membosankan jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa dikelas dan juga mempersingkat waktu pembelajaran jika dibandingkan dengan metode yang diterapkan oleh mata kuliah lain.

“saya senang sekali karena saya bisa belajar bukan hanya monoton dengan tatap muka saja tetapi dengan metode seperti ini” (Ojie).

“Saya sangat senang dgn adanya pembelajaran online ini karena dgn adanya teknolgi canggih kita lebih mudah utk melakukan aktivitas kuliah” (Novaliana).

“Cara belajarnya menarik dan tdk membosankan seperti biasa dlm kelas” (Elenc).

“pembelajaran kuliah online cukup mempersingkat waktu dalam perkuliahan” (Mia).

Pengalaman yang memberi kesan tidak menyenangkan dideskripsikan sebagai keadaan, membingungkan dan merasakan kesulitan untuk memahami materi

yang disampaikan. Secara lebih rinci, peserta didik mengakui sempat kebingungan ketika melakukan kontak awal dengan metode pembelajaran ini. Binggung dan meragukan kemampuan untuk menjalani mata kuliah yang bersangkutan.

Peserta didik juga mengakui adanya kesulitan untuk memahami materi dan penugasan yang diberikan secara online. Kesulitan dalam memahami materi ini juga dikarenakan belum terbiasanya menggunakan metode belajar seperti ini, tugas yang lebih banyak dari biasanya. Komunikasi yang hanya terbatas secara online dan tidak memuaskan. Mahasiswa membutuhkan komunikasi aktif dan nyata, komunikasi secara online tidak bisa menggantikan kebutuhan akan komunikasi yang dilakukan secara online. Serta factor seperti keterbatasan akses internet atau kendala teknis lainnya.

“kebingungan dengan pembelajaran Online maupun tentang Keperawatan Jiwa” (David).

“Agak kesulitan bu , masih agak susah memahami materi yang di sampaikan” (Melania).

“agar susah karena belum terbiasa, kurang memahami materi” (Kirana).

“tugasnya banyak, kadang numpuk, baru dikerjain klo detik-detik terakhir deadline” (Yohana)

“Kemudian interaksi dgn dosen yg minim” (Yohana).

“sangat kesusahan bagi kami apabila paket kuota internet kami habis atau hp kami low” (Aremia).

Pesan dan Kesan Selama Menjalani Proses pembelajaran dengan metode Online Learning.

Peserta didik mengakui bahwa, setelah menjalani mata kuliah ini dengan metode, prosesnya tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Tapi, kesulitan ini bisa diatasi dengan bimbingan dan membutuhkan cukup waktu untuk beradaptasi.

“Dulu saya pikir asik belajar secara online setelah saya sudah menjalaninya sama sekali tidak seperti yang saya bayangkan (sulit).” (Resti)

“namun seiring berjalannya waktu dan ibu Sari juga membimbing kami dalam proses pembelajaran online dengan sabar akhirnya bisa untuk di mengerti” (Dwi)

Peserta didik mengakui bahwa mereka merasa senang setelah menjalani proses belajar dengan menggunakan metode ini, meskipun sebelumnya bingung dan tidak memahami bagaimana bisa belajar dengan metode yang ditawarkan. Senang karena mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan menguntungkan, terutama terdapat perpindahan posisi dari tidak tahu/tidak bisa menjadi tahu/bisa, bisa merasakan peningkatan hubungan

antara dosen dan peserta didik serta mendapatkan dukungan dan motivasi. Peserta didik juga mengakui bahwa penjelasan yang diberikan dalam video mudah untuk dimengerti.

“sangat senang, meskipun awalnya agak bingung dan kurang paham” (Desi)

“saya merasa excited banget, mendapat pengalaman yg menyenangkan” (Ojie)

“sangat menyenangkan tidak harus hadir ke kampus cukup di rumah saja, dan bisa sambil tiduran” (David)

“banyak menimba pengalaman bu, yang bias)anya tidak biasa menjadi terbiasa” (Suster)

“bisa lebih dekat dengan para dosen2 mentor melalui kuliah online ini” (Ojie)

“menyenangkan komunikasi antar dosen dan mahasiswa(i) yang dekat, hangat, dan masih ada hormat” (Yohana)

“serta mendapatkan motivasi agar selalu kuliah” (Yohana)

“karena mnggunakan bahasa yang enak dimengertii bgi saya pribadi” (Desi).

Pembelajaran online ini juga memberikan keuntungan tersendiri bagi sekolah menurut peserta didik, terutama karena dapat membawa nama baik sekolah, supaya tidak tertinggal dari sekolah atau kampus lain di Indonesia.

“adanya kuliah online mahasiswa lebih maju dalam pembelajaran onlien dan tidak ketinggalan dari kampus-kampus lain juga “(Mulaini).

Kritik untuk metode yang dijalankan Peserta didik menyarankan agar dosen pembimbing dapat memilih untuk kembali ke system pembelajaran tradisional (tatap muka) dibandingkan kuliah online yang mereka jalani.

“alangkah lebih baiknya pembelajaran Keperawatan Jiwa I ini jika menggunakan sistem pembelajaran reguler atau bertatap muka di kelas secara langsung dengan mahasiswa(i).” (Yohana).

Peserta didik juga mengharapkan peningkatan varian media pembelajaran, tidak hanya dalam bentuk video PPT yang dibuat oleh dosen saja, tapi media belajar untuk mata kuliah dapat ditingkatkan dengan menambah animasi yang membuat peserta didik semakin tertarik untuk mempelajari materi yang ditawarkan. Dosen juga diharapkan untuk secara bijaksana memilah materi mana yang baik untuk online kelas dan materi mana yang tidak. Dan yang terakhir, Peserta menyarankan agar penugasan yang harus proporsional.

“selain itu mnggunakan aplikasi video2 animasii supayaa mudahh dimngerti dan dipahamii dan lebih mengasyikan “(Desi).

“Kritikan : Alangkah lebih baik dan efektif jika kuliah ini di lakukakan dengan inovasi2 yang

nanti membuat kuliah ini semakin lebih manarik untuk diikuti. (Example: dengan mengilustrasikan, membuat animasi, dan video terkait materi yang di sampaikan)” (Ojie)

“Mungkin untuk materi yg berat bisa pertemuan secara langsung bu untuk menjelaskannya agar bisa cepat paham, tapi jika matei ringan bisa secara online seperti yg diterapkan sekarang.” (David).

“tugasnya jangan banyak-banyak” (Yohana).

PEMBAHASAN

Dalam tulisannya kepada Nursing Times, McKenzie K (2010) menekankan bahwa online learning dapat sangat membantu peserta didik yang berada ditempat yang sangat sulit untuk dijangkau misalkan karena masalah geografis. Online learning juga sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik yang memiliki kecenderungan introvert untuk belajar dan mengkomunikasikan ide yang ada didalam pikirannya dan yang terakhir, metode belajar ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk membuat kesalahan dan lebih penting lagi belajar dari kesalahan ini tanpa melukai klien atau mereka yang menerima perawatan.

Penelitian menarik juga dilakukan oleh Kokol, Balzum, Micetic-Turk, & Abbott (2014) di School of Nursing John Hopkins University. Penelitian ini ingin mengali mengenai tantangan dan juga kesempatan untuk melaksanakan

pendidikan dengan basis e-learning untuk mengajarkan mengenai ilmu keperawatan. Dalam penelitian mereka, peserta didik menyatakan bahwa e-learning sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan, e-learning meningkatkan kreatifitas, motivasi, dan kualitas pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen, e-learning meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisa, mensintesis dan membangun kemampuan berpikir kritis mereka terhadap masalah, e-learning juga sangat bermanfaat dalam mempersiapkan peserta didik dalam mengaplikasikan teori di lapangan praktik ketika sesi atau kesempatan untuk praktik tiba.

Lebih lanjut, penelitian dengan menggunakan responden Perawat terutama menyimpulkan bahwa Perawat atau mereka yang sudah bekerja sebagai Perawat menghendaki proses belajar mengajar dengan menggunakan online continuing education sebagai metode belajar ketika mereka melanjutkan pendidikan keperawatannya. Hal ini dikarenakan online learning lebih suitable untuk melengkapi jumlah pekerjaan dan *workload* yang dimiliki oleh perawat pada umumnya (Karaman, 2011).

Dari berbagai keuntungan yang bisa diperoleh dari online learning ini, kita harus tetap waspada bahwa ada juga beberapa tantangan yang menunggu didepan mata ketika metode belajar seperti ini diaplikasikan di sekolah, terutama untuk mendidikan para calon perawat masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kokol, Balzum, Micetic-Turk, & Abbott (2014) menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pengajar

terkait dengan pembelajaran yang dilakukan secara online. Dalam pembelajaran online, 1) Dosen pengajar tidak hanya melakukan persiapan bahan ajar dengan menyusun rencana program studi (RPS) yang baik, tapi dosen juga harus menjelaskan dengan baik kepada peserta didik isi RPS yang sudah disusun. Hal ini juga termasuk instruksi untuk melakukan pembelajaran secara online. Meskipun dosen sudah menyusun panduan secara manual, dosen masih dituntut secara aktif untuk melakukan bimbingan setidaknya pada hari pertama dan kedua pembelajaran online. 2) Dosen juga dihadapkan pada tantangan penguasaan teknologi yang efektif dan efisien. 3) Dosen harus pandai membuat video, membuat presentasi yang unik dan menarik dengan memanfaatkan berbagai animasi yang sudah disediakan oleh program. Akan sangat sulit bagi dosen yang tidak memahami bagaimana menggunakan teknologi-teknologi ini secara profesional. 4) Dosen ditantang untuk menggunakan sumber-sumber informasi yang benar, aktual dan ilmiah dari Internet. Ada kecenderungan dimana dosen menggunakan sumber-sumber belajar yang tidak kredibel sehingga peserta didik diarahkan pada materi yang tidak sesuai dan tidak tepat. 5) Dosen harus bisa memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam bentuk personal dan langsung. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran online kelas, terjadi komunikasi yang intens. Dosen akan sangat mudah untuk mengenal peserta didiknya dari berbagai aktivitas online yang dilakukan.

Tantangan yang dihadapi oleh dosen atau yang merupakan pengajar aktif bagi para peserta didik ini, juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh dosen pengajar mata kuliah keperawatan jiwa I ketika melaksanakan online learning kepada peserta didiknya. Untuk itulah, para peneliti dan dosen dari Universitas Massachusetts (2018) menegaskan bahwa seorang pengajar perlu mempersiapkan diri dengan sangat matang. Persiapan dapat dilakukan dalam rupa persiapan bahan ajar, RPS (Rencana Program Studi) dan yang selanjutnya adalah persiapan untuk peserta didik.

Dalam penelitian ini, responden menyatakan kebingungan, bahkan merasakan ketidaksesuaian antara bayangan mereka dengan kenyataan ketika pembelajaran online ini dilaksanakan. UMass (2018) sekali lagi menyatakan bahwa hal ini terjadi mungkin saja karena kurangnya ketangkasan pengajar untuk menyiapkan peserta didik untuk mengikuti kuliah dengan menggunakan metode belajar online. Pengajar setidaknya harus melakukan survei terlebih dahulu mengenai bagaimana peserta didik menggunakan komputer atau perangkat digital miliknya, bagaimana mereka belajar dan meminta saran hal-hal apa saja yang perlu pengajar siapkan agar peserta didik dapat menyerap lebih banyak pelajaran yang ditawarkan secara online. Bahkan jika perlu, pengajar harus menyiapkan setidaknya tutorial belajar online dengan menggunakan video.

Pengajar juga harus selalu ingat bahwa kelas online adalah kelas yang cocok untuk jumlah peserta didik yang

sedikit. Jika peserta didik tumbuh menjadi sangat besar jumlahnya, alangkah baiknya jika pengajar berkoordinasi untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Hal ini sangat penting untuk memberikan pengawasan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar dan tentu saja untuk menjamin peserta didik menyerap banyak ilmu dan pengetahuan (UMass, 2018).

Seiring berjalannya proses penelitian ini, peneliti mencatat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, kekurangan tersebut adalah 1) Persiapan untuk peserta didik. Pada awal mata kuliah, peserta didik hanya memiliki waktu yang sedikit untuk mengenal mengenai pembelajaran online terutama dengan menggunakan *Google Classroom*. Tidak ada kelas khusus untuk membantu peserta didik mengenal pembelajaran dengan menggunakan media ini. Meskipun sebelumnya peserta didik sudah pernah dan memiliki pengalaman dalam pembelajaran kelas *online* dengan media lainnya. Kedepannya, peneliti harus memberikan waktu khusus untuk pengenalan metode pembelajaran ini, kalau tidak menyediakan video tutorial khusus untuk menggunakan secara aktif media pembelajaran ini. 2) *Google Classroom* tidak menyediakan live chats yang digunakan sebagai akses untuk dapat melakukan kontak secara langsung dan bersifat pribadi, hal ini sedikit memberi kesulitan kepada pengajar untuk melakukan konsultasi langsung kepada masing-masing peserta didik dalam konteks tetap online. Untuk menutupi masalah ini, pengajar memanfaatkan layanan komunikasi tambahan berupa *WhatsApp*. 3) Penelitian ini bersifat

kualitatif dengan melakukan asesment awal-ongoing dan assessmnet akhir. Peneliti masih mengalami kesulitan dalam mengontrol setiap variabel luaran yang disebabkan oleh pelaksanaan penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan tiga tema penting yang dapat dipelajari, terutama untuk merangsang keaktifan siswa untuk belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan perawat yang kompeten, yaitu 1) Struktur formal disiplin, 2) Organisasi pengajaran perawatan kesehatan mental, 3) Evaluasi proses pengajaran keperawatan kesehatan mental. Penelitian ini diharapkan nanti dapat membantu pelaksanaan pembelajaran yang aktif, terintegrasi dan mampu mencapai standard kompetensi yang sudah disepakati dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan Terima kasih yang sebesar-besarnya bagi seluruh responden yang sudah dengan sangat baik hati membantu menyukseskan kegiatan peneltian ini. Terima kasih juga kepada pihak akademik STIKES Suaka Insan yang sudah sangat mendukung terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, M. (2016). Challenges of Nursing Education in The

ASEAN Economic Community Era . *The 7th International Congress of Nursing, "Global Nursing Challenges in the Free Trade Era"* (pp. 2-6). Surabaya : Faculty of Nursing, University of Airlangga .

Karaman, S. (2011). Nurses' Perception of online continuing education. *BMC Medical Education, 11*(86), 1-6. doi:<http://www.biomedcentral.com/1472-6920/11/86>

Kidd, L., Morgan, K., & Savery, J. (2012). Development of Mental Health Nursing Simulation: Challenges and Solutions. *Journal of Interactive Online Learning, 11*(2), 80-89. Retrieved from <http://www.ncolr.org/jiol/issues/pdf/11.2.3.pdf>

Kokol, P., Balzum, H., Micetic-Turk, D., & Abbott, P. (2014). E-Learning in Nursing Education-Challenges and Opportunites. *Health Technology and Informatics, 1-4*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/6695908_e-Learning_in_nursing_education--Challenges_and_opportunities

Kristyaningsih, T., Utami, T., & Wardani, I. (2015). *Perkembangan Pendidikan Keperawatan Jiwa di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia. Retrieved August 04, 2018, from <http://ipkji.org/article/perkembangan-pendidikan->

- keperawatan-jiwa-di-indonesia-tahun-2015/
- McKenzie K, M. (2010, February 2010). How e-learning can enhance learning opportunities in nurse education. *Nursing Times* , 105(5). Retrieved from <https://www.nursingtimes.net/e-learning-benefits-nurse-education-and-helps-shape-students-professional-identity/5011215.article>
- Nelson, D., & C, B. (2007). The power of online role-play simulations: technology in nursing education. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 4(1), 1-10.
- Tait, M. (2008). Development and evaluation of a critical care e-learning scenario. *Nurse Education Today*, 28(8), 971-981.
- UMass. (2018). *Teaching and Learning Online: COmmunication, Community, and Assessment* . Massachusetts : University of Massachusetts .
- Villela, J., Maftum, M., & Paes, M. (2013). The Teaching of Mental Health in Nursing Undergraduate Course: A Case Study. *Text Context Nursing, Florianópolis*, 22(2), 397-406.
- Yuniarsih, E., & Dias, M. F. (2016). Distance Learning using Social Media in Nursing Education Process. *The 7th International Nursing Conference "Global Nursing Challenges in the Free Trade Era"* (p. 124). Surabaya : Faculty of Nursing, University of Airlangga .